

OPTIMALISASI PENERAPAN KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Mega Prasrihamni¹, Zulela², Edwita³

¹Universitas PGRI Palembang, ^{2,3}Universitas Negeri Jakarta

¹megaprasrihamni@univpgri-palembang.ac.id

Abstract

School literacy activities are one of the movement programs that the government implements to foster student interest in reading. However, in reality, students' reading interest is still relatively low. The purpose of this study is to provide an overview of optimizing literacy activities in increasing students' reading interest. The research method used is descriptive qualitative research with primary school students as research subjects. Data collection techniques using scientific literature observation. The literature used is books, journals and scientific proceedings both nationally and internationally. Data analysis used descriptive data analysis. The results of the study show that reading activities must be improved and even make it a culture for the bright future of each of the nation's future generations. Therefore, it is important to increase literacy in Indonesia for the future of the nation's successors with the knowledge gained from reading in everyday life and the need to instill self-awareness in developing reading interest in elementary school students.

Keywords: Literacy; Reading Interest

Abstrak

Kegiatan literasi sekolah merupakan salah satu program gerakan yang pemerintah terapkan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Namun pada kenyataannya minat baca siswa masih tergolong rendah. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai optimalisasi kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi literatur ilmiah. Literatur yang digunakan merupakan buku, jurnal serta prosiding ilmiah baik nasional maupun internasional. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan gemar membaca harus tetap ditingkatkan bahkan harus menjadikannya sebuah budaya demi masa depan cerah yang dimiliki setiap generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pentingnya meningkatkan literasi di Indonesia untuk masa depan penerus bangsa dengan ilmu-ilmu yang didapat dari hasil membaca di kehidupan sehari-hari serta perlunya menanamkan kesadaran diri dalam mengembangkan minat membaca siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: literasi; minat baca

Received : 2021-11-31

Approved : 2021-12-22

Revised : 2021-12-21

Published : 2022-01-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki peringkat yang masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara lain dalam aspek pendidikan. Ada beberapa penyebab Pendidikan di Indonesia masih rendah dibanding dengan negara-negara lainnya. Salah satunya yaitu kurangnya literasi atau minat baca pada siswa maupun mahasiswa khususnya di dunia pendidikan. Budaya literasi yang mencakup kebiasaan membaca, memang belum menjadi budaya masyarakat khususnya di Indonesia. Berdasarkan studi “*Most Littered Nation In The World*” yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 Negara soal minat membaca. Fakta ini dinilai sangat memprihatinkan, apalagi jika

melihat bahwa dari segi penilaian infrastruktur peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Tantri & Dewantara, 2017).

Data tersebut terlihat pada hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 yang menunjukkan bahwa sebesar 85,9 % masyarakat Indonesia memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 %) dan membaca koran (23,5 %) (Wiedarti, 2016). Selain itu Internasional Education Achievement (IEA) juga melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD di Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara peserta studi, yang berarti Indonesia menempati urutan ke-38 dari 39 negara (Wiedarti, 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (Vinet & Zhedanov, 2011). GLS merupakan gerakan yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca, agar pengetahuan dikuasai secara lebih baik.

Menurut Faradina (2017) kegiatan literasi sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini, selain mengganti kurikulum yang ada di sekolah. Gerakan literasi sekolah ini memperkuat gerakan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Salah satu program gerakan yang pemerintah terapkan pada saat ini adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa dan dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Adapun materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.

Sasaran utama gerakan literasi sekolah menurut Hidayat (2018) yaitu pada jenjang sekolah dasar. Siswa di sekolah dasar masih mudah untuk dikembangkan literasi belajarnya dalam usia 6-12 tahun. Oleh karena itu pihak sekolah harus mengadakan gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan. Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah bisa dilihat dari kedisiplinan siswa, gerakan literasi sekolah di sekolah dasar dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran.

Salah satu permasalahan yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah yang ada di Indonesia ini adalah rendahnya tingkat kemampuan membaca siswa yang ada di sekolah. Menurut Sanjaya (2010) mengatakan bahwa seorang guru memiliki pengaruh yang besar di dalam sebuah proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut saling berkaitan dengan betapa pentingnya menjadi seorang guru karena guru merupakan kunci dari keberhasilan di dalam sebuah pendidikan. Adapun faktor penyebab rendahnya minat baca siswa menurut (Rahim, 2008) adalah yaitu pertama, siswa belum terbiasa untuk membaca; kedua, siswa cenderung lebih senang menonton daripada membaca buku; ketiga, bacaan yang dimiliki siswa masih sangat terbatas; keempat, waktu luang siswa lebih banyak digunakan untuk bermain Gadget untuk bermedia sosial daripada membaca artikel atau mencari pengetahuan di internet.

Beberapa penelitian tentang minat membaca telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Faradina (2017) mengemukakan bahwa gerakan literasi mempengaruhi minat baca siswa secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) mengemukakan berbagai gerakan literasi yang dilakukan pada sekolah dasar islam terpadu. Perbedaan penelitian dari penelitian sebelumnya terletak pada fokus subjek kajian yang hanya terbatas pada kelas V serta memiliki

fokus pada optimalisasi kegiatan literasi sekolah dasar. Dengan demikian, tujuan penelitian ini mengungkapkan optimalisasi kegiatan literasi yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga diperoleh gambaran yang jelas dalam upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data yang berupa sumber rujukan primer yaitu prosiding serta jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional terkait topik pembahasan serta observasi terbatas pada siswa kelas sekolah dasar. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif dengan mereduksi data, menganalisis serta mensintesis keterkaitan serta interpretasi sesuai dengan tujuan penelitian agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai optimalisasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.

Hasil dan Pembahasan

Minat merupakan kegiatan yang dapat dilakukan seseorang secara terus-menerus dalam melakukan proses belajar. Minat adalah kecenderungan yang bersifat tetap untuk memperhatikan serta mengenang suatu kegiatan. Kegiatan di sini adalah kegiatan yang diperhatikan secara terus-menerus dan disertai rasa senang hingga mendapatkan kepuasan (Anjani et al., 2019). Kemampuan dan kemauan seseorang dalam membaca akan mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang. Dengan banyak membaca, dapat dipastikan orang tersebut akan memiliki banyak pengetahuan yang akan membantu dirinya sendiri dalam melakukan banyak hal, sehingga orang membaca akan memiliki kualitas melebihi orang yang tidak menaruh minat pada kegiatan membaca.

Menurut data statistik dari UNESCO (2003) minat baca masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001%. Itu berarti, dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang yang rajin membaca di Indonesia. Selanjutnya, dari data penelitian yang dilakukan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sekitar 14,6%. Jauh lebih rendah daripada Malaysia yang memiliki persentase hingga sekitar 28%. Rendahnya minat baca di Indonesia bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum adanya pembiasaan dalam membaca yang ditanamkan kepada anak sejak dini. Padahal usia kanak-kanak adalah masa *golden age* di mana pada fase anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga para orang tua dapat membentuk karakter anaknya. Kedua, akses seperti fasilitas pendidikan yang belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan serta kurangnya produksi buku yang ada di wilayah Indonesia karena penerbit di daerah yang belum berkembang.

Salma & Mudzanatun (2019) menyatakan faktor penyebab kurangnya literasi di Indonesia karena dipengaruhi oleh permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah yang meliputi beberapa hal. Pertama, terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Masih banyak sekolah di Indonesia yang masih mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Padahal ketersediaan buku-buku bacaan penunjang yang tidak hanya menarik tapi juga bermutu sehingga sangat memotivasi para siswa dalam memperluas pengetahuannya. Namun, permasalahan lain juga terjadi di beberapa sekolah yang telah memiliki fasilitas

perpustakaan akan tetapi belum memiliki pelayanan yang baik. Koleksi-koleksi buku perpustakaan yang masih didominasi oleh buku paket membuat para siswa kehilangan minat membaca. Fasilitas di beberapa ruang perpustakaan pun dinilai masih sempit, dan kekurangan ventilasi udara sehingga para murid merasa tidak betah berada di sana pada saat membaca. Selain itu, buku-buku yang ditata secara tidak teratur akan membuat kegiatan membaca di perpustakaan menjadi hal yang membosankan, tidak mengasyikkan dan tidak nyaman (Anisa et al., 2021).

Kedua, pada situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa untuk mempelajari buku tertentu di luar buku paket. Seperti biasanya kadang pembelajaran di kelas juga lebih sering berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahkan hanya sekedar kegiatan untuk mentransfer ilmu saja di mana para siswa hanya dijejali oleh informasi maupun pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Jarangnya kegiatan diskusi atau pemberian suatu permasalahan tentang materi yang sedang dibahas untuk kemudian diselesaikan bersama-sama juga dapat membuat siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber yang lain.

Ketiga, kurangnya *role model* (dari kalangan guru) bagi siswa dalam yaitu masih ada beberapa guru yang belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan waktu luang di sekolah bagi para guru dan staf. Tidak banyak guru yang mengisi waktu luang mereka untuk membaca. Kebanyakan kalangan guru mengisi waktu luangnya dengan mengobrol, bersenda gurau, atau kegiatan lainnya (Witanto, 2018).

Keempat, berkembangnya teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku. Banyaknya siaran televisi yang menawarkan beragam tayangan menarik sangat mampu menyita perhatian banyak orang khususnya anak-anak. Namun hal ini tidak diiringi dengan penyajian yang menarik dari media cetak atau buku. Apalagi aktivitas membaca lebih membutuhkan kemampuan dalam berkonsentrasi dan kemampuan dalam kebahasaan dibandingkan dengan aktivitas menonton TV atau mendengar radio, hal ini menjadikan aktivitas membaca terkesan lebih berat/sulit (Idhamani, 2020).

Kelima, berkembangnya *handphone* dan internet menyebabkan kurangnya minat manusia terhadap buku. Munculnya teknologi canggih seperti *handphone* yang menawarkan berbagai paket murah dalam berkomunikasi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat membaca seseorang karena biasanya orang lebih sering menghabiskan waktunya untuk mengobrol lewat ponsel dibandingkan dengan menghabiskan waktu untuk membaca (Etnanta & Irhandayaningsih, 2017). Demikian juga dengan banyaknya program komunikasi yang menggunakan internet seperti di sosmed yaitu *Twitter*, *Instagram* dan *Facebook* juga mampu mengalihkan perhatian sebagian besar orang dari kebutuhan membaca buku.

Keenam, banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan wajib membaca. Dalam membentuk seorang anak yang memiliki minat dalam membaca, tentu harus dimulai dari lingkungan terdekat anak yaitu keluarga. Seorang anak akan meniru apa yang menjadi kebiasaan anggota keluarganya terutama pada orang tua. Namun, saat ini tengah banyak terjadi ialah orang tua terutama para ibu yang lebih suka menonton siaran televisi dibandingkan membacakan buku untuk anak-anaknya. Mereka lebih sering membiarkan anak-anak mereka untuk menonton televisi atau bermain *handphone* dibandingkan harus repot-repot melatih kebiasaan membaca pada anak yang mungkin dapat dimulai dari membacakan buku cerita.

Ketujuh, keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku. Selain memang harga buku yang masih terbilang cukup mahal bagi kalangan menengah ke bawah, masyarakat juga belum bisa merasakan secara langsung keuntungan yang bisa didapat dari banyak membaca. Hal itu terbukti dengan belum adanya sosialisasi mengenai orang yang memiliki taraf hidup

yang lebih baik dan memiliki banyak uang setelah membaca buku. Oleh sebab itu pada saat ini, masyarakat menganggap buku bukan sebagai kebutuhan. Harga buku yang melebihi harga sembako akan tetapi manfaat membeli buku belum sebanding dengan manfaat dalam membeli sembako sehingga buku masih menjadi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Dampak yang terjadi apabila tidak memiliki minat dalam membaca yang sangat merugikan terutama bagi masyarakat. Seperti yang dikemukakan Mulyo (2017) sebagai berikut: Pertama, sering terjadinya masalah dalam memahami, menguasai, serta menggunakan sebuah ilmu pengetahuan serta teknologi untuk memanifestasikan produk yang berkualitas. Kedua, kurangnya wawasan dan minimnya cara pola pikir positif seseorang sehingga orang tersebut mudah dipengaruhi oleh berbagai doktrin dan pemahaman negatif. Ketiga, Minimnya minat baca mengakibatkan kreativitas seseorang tidak akan berkembang. Seperti yang kita ketahui bahwasanya pola pikir kreatif akan terwujud bila orang tersebut mengembangkan pola pikirnya serta mampu merespon lingkungan sekitar dengan cepat. Keempat, dampak tidak adanya rasa minat baca yaitu tidak akan mengetahui informasi teraktual sehingga mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas diri. Kelima, ketidakmauan menambah ilmu pengetahuan serta meningkatkan kualitas diri dengan informasi akan menimbulkan sikap ketidakpedulian. Hal tersebut akan membuat orang tersebut menutup diri dan sibuk dengan dunianya sendiri serta mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Keenam, Seseorang yang tidak memiliki wawasan yang luas maka orang tersebut cenderung akan mengalami sebuah kesulitan di kehidupan sosialnya, karena seseorang tersebut tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena input yang dimilikinya tidak sebanyak lingkungan yang ada di sekitarnya. Ketujuh, Dampak yang lebih besar dari ketidakmauan untuk membaca pada generasi muda menyebabkan kerugian bagi negara yang kehilangan aset sumber daya sebagai kontribusi generasi muda dalam kemajuan bangsa yang berkualitas.

Dalam sebuah kehidupan tentunya memiliki sebuah permasalahan oleh sebab itulah satu caranya yaitu mencari suatu solusi agar masalah tersebut bisa dapat diselesaikan dengan sesuai yang kita harapkan. Begitu juga dalam suatu permasalahan yang terdapat pada kurangnya literasi di dalam pendidikan Indonesia. Yang mana pendidikan di Indonesia masih sangatlah rendah budaya literasi (Faizah, 2016). Hal tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan belum mampu mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan (Tabroni, 2013).

Upaya ataupun langkah untuk mengembangkan sebuah kesukaan serta kemampuan membaca masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dilakukan dengan meningkatkan pelayanan baik di dalam perpustakaan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Pada siswa sekolah dasar tentunya dengan menyediakan sebuah bahan bacaan dengan bermacam-macam jenis buku yang mendukung serta mendorong baik siswa agar menyukai buku (Dewi, I A, I Putu Oka Suardana, 2021). Selanjutnya dengan memperbaiki pola pembelajaran di sekolah. guru yang harus memberikan sebuah tugas pembelajaran yang menarik bagi siswa. Misalnya seperti dalam proses kegiatan pembelajaran guru memberikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut yang kemudian dapat didiskusikan secara bersama-sama dengan para siswa sehingga dapat mendorong siswa tersebut untuk menggali lebih banyak lagi informasi melalui aktivitas membaca.

Pembiasaan dapat pula dimulai dari lingkungan keluarga siswa itu sendiri. Diantaranya adalah membiasakan diri untuk memiliki rasa suka terhadap sebuah buku bacaan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Membangun minat baca pada anak sejak usia dini di mana peran orang tua dalam memperkenalkan sebuah buku bacaan kepada anak dapat dimulai dari

membangkitkan minat sang anak terhadap buku, mencoba menggali ketertarikan sang anak terhadap buku bacaan agar dapat memiliki sebuah motivasi kemampuan membaca yang lebih banyak. Menyediakan sebuah tempat berupa perpustakaan kecil di rumah. Dengan adanya sebuah perpustakaan mini yang tersedia di rumah dapat membuat keluarga yang ada di rumah akan terbiasa dengan membaca buku-buku bacaan yang tersedia di rumah. Membuat sebuah aturan yang mewajibkan anggota keluarga untuk membaca. Upaya ini dipercaya dapat membuat seluruh anggota keluarga yang ada di rumah terbiasa menyediakan waktu luang untuk membaca sehingga dapat membangun sebuah kebiasaan baik dalam lingkungan keluarga. Mengendalikan/membatasi anak dalam penggunaan alat media elektronik. Dalam upaya satu ini, diharuskan adanya peran dari orang tua serta kerjasama dengan guru yang mana dapat memberikan sebuah pemahamannya terhadap anak tentang penggunaan alat elektronik yang kurang baik. Membangun kembali kerjasama dengan penerbit maupun percetakan buku dalam pengadaan buku murah yang berkualitas untuk dibaca. Upaya ini memerlukan adanya peran dari pemerintah yang mana dapat membuat semua masyarakat Indonesia bisa membeli sebuah buku yang berkualitas dengan harga yang terjangkau dan baik.

Kesimpulan

Kegiatan gemar membaca harus tetap ditingkatkan bahkan harus menjadikannya sebuah budaya demi masa depan cerah yang dimiliki setiap generasi penerus bangsa. Rendahnya minat baca merupakan permasalahan yang harus diatasi adapun langkah - langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca ini adalah dengan mengoptimalkan gerakan literasi pada siswa di sekolah dasar. Dalam mengatasi masalah rendahnya minat baca peran penting adalah orang tua. Selain orang tua lingkungan keluarga, dan guru juga sangat menentukan dalam menumbuhkan minat baca. Dukungan guru juga sangat dibutuhkan, dalam meningkatkan minat baca. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru antara lain menyiapkan pojok baca dan mengganti buku-buku setiap saat sehingga anak merasa tertarik untuk membaca.

Daftar Pustaka

- Anisa, A. R., A. A. Ipungkarti, D., & K. N. Saffanah. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia. *1st National Conference on Education, System and Technology Information*, 01(01), 1–4.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83.
- Dewi, I A, I Putu Oka Suardana, I. W. N. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN BACAAN LITERASI KELAS RENDAH DENGAN MEMANFAATKAN CERITA FOLKLOR BALI. *Jurnal Elementary*, 4(1), 53–59.
- Etnanta, Y., & Irhandayaningsih, A. (2017). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Siswa Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 371–380. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23095>
- Faizah, D. U. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.

- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah an-Najah Jatinom Klaten. In *Jurnal Hanata Widya* (Vol. 6, Issue 8, pp. 60–69). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280>
- Hidayat, M. H. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar | Hidayat | Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* (Vol. 3, Issue 6, pp. 810–817). <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213>
- Idhamani, A. P. (2020). Dampak Teknologi Informasi terhadap Minat Baca Siswa. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 35–41. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art4>
- Mulyo, T. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti. In *Prosiding Seminar Nasional* (pp. 18–26).
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.*[15] Jakarta: Bumi Aksara. Bumi aksara.
- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 7(2), 122–127. <http://www.mendeley.com/research/analisis-gerakan-literasi-sekolah-terhadap-minat-baca-siswa-siswa-sekolah-dasar>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Tabroni, T. (2013). Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6(5), 54–67.
- Tantri, A. A. S., & Dewantara, I. P. M. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/viewFile/12054/7995>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wiedarti, D. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (p. 28).
- Wiedarti, D. (2018). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Edisi 2). In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 1, Issue 2). Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI. <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/217>
- Witanto, J. (2018). Rendahnya Minat Baca Mata Kuliah Manajemen Kurikulum. *Jurnal Perpustakaan Librarian*, April. https://www.researchgate.net/publication/324182095_Rendahnya_Minat_Baca
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim International. In *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.